BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan langkah aktif yang dilakukan secara sistematis oleh manusia untuk membekali dirinya dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan harus dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib*. *Al-ta'lim* artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan *al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik. Dan *al ta'dib* artinya adalah proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik.[2]

Saat ini pendidikan kita berada pada era abad ke-21, yang bersamaan dengan itu pula ditandai dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0. yang secara fundamenal telah merubah kehidupan manusia dan merubah bagaimana cara mereka berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan hingga memunculkan teknologi berupa internet, memungkinkan pengembangan layanan informasi yang lebih baik dalam suatu institusi pendidikan. Saat teknologi berbasis internet mulai dikembangkan, rasanya kondisi ini tidak memberikan celah bagi kita untuk tidak saling bertukar informasi, disebabkan kemudahan penggunaan layanan informasi dan komunikasi yang semakin hari kian berkembang pesat. Seiring

[2] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-92.

berjalannya waktu, perkembangan pesat ini mendorong sistem pendidikan, khususnya di Indonesia agar dapat melakukan penyesuaian pembelajaran dengan teknologi berbasis internet yang sifatnya ialah dapat diakses dimanapun dengan mudah, efektif, dan kapan pun sesuai dengan kebutuhan. Di lingkungan pendidikan, pemanfaatan teknologi internet ini diwujudkan dalam suatu sistem yang disebut dengan *electronic learning* (e-learning).

Seperti yang kita ketahui bahwa sejak adanya musibah wabah pandemi COVID-19 yang menyerang Indonesia pada tanggal 01 Maret 2020 lalu. Sistem pendidikan di Indonesia berubah total, dari yang sebelumnya teknologi informasi dan komunikasi hanya digunakan sebagai media sekunder (tambahan), kemudian berkembang menjadi media primer (utama) yang mengiringi seluruh proses pendidikan. Sebagaimana menurut Yudhi Munadi bahwa dari segi pemanfaatannya, media pembelajaran terbagi ke dalam dua macam, yakni primer dan sekunder. Media primer membantu guru dalam menyajikan proses pembelajaran, sedangkan media sekunder membantu guru pada saat guru memberikan pengayaan.[3]

Selama kondisi pandemi yang berlangsung hampir 3 tahun ini, pendidikan di seluruh negara bahkan tak terkecuali di Indonesia mengalami dampak yang luar biasa. Keterpurukan ini lantas membuat pemerintah dan para guru berpikir keras untuk dapat segera mengambil tindakan di masa krisis kesehatan yang menghantui umat manusia di seluruh dunia. Sebuah studi nasional selama masa

[3] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Gaung Persada Press, 2012), hlm.193.

pandemi menunjukkan bahwa 91,8 % institusi pendidikan melakukan pembelajaran online dan 30,19 % dari pengguna LMS menggunakan *Moodle*. Ini berarti dari total sekolah yang menggunakan LMS, sekitar 3 dari 10 memilih *Moodle* sebagai *platform* mereka. Selang dua tahun kemudian atau tepatnya pada tahun 2022, pembelajaran tatap muka mulai diberlakukan kembali di Indonesia seiringan dengan adanya pengumuman dari Badan Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization) yang menyatakan bahwa status kegawatdaruratan global akibat COVID-19 resmi berakhir. Meski demikian, bukan berarti berakhir pula kepopuleran pembelajaran dengan menggunakan e-learning yang sebelumnya telah menemani proses pendidikan pada era pembelajaran daring.

Salah satu dari produk e-learning yang menjadi populer di dunia pendidikan saat ini adalah *Learning Management System* (LMS). *Learning Management System* (LMS) merupakan platform digital yang dibuat khusus untuk menunjangan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. *Learning Management System* (LMS) merupakan pengembangan teknologi sebagai media pembelajaran yang menjadi salah satu upaya untuk menyediakan layanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Instansi pendidikan yang mengedepankan kualitas, tentunya tidak akan mempertahankan proses pendidikan yang kurang menarik bagi para peserta didiknya. Ditambah peserta didik pada sebuah instansi pendidikan cenderung memiliki berbagai macam karakter dan gaya belajar yang berbeda. Tentu dari perbedaan gaya belajar masing-masing peserta didik ini akan berpengaruh kepada hasil pembelajaran

yang diperolehnya dan secara fundamental akan berdampak juga kepada kualitas suatu instansi pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal MAN 1 Blitar, merupakan salah satu sekolah yang rutin berinovasi akan pengembangan kualitas pendidikannya.[4] Madrasah Aliyah Negeri yang bernaung di bawah Kementrian Agama di blitar ini, sudah memiliki sistem e-learning sendiri, yang mana pemanfaatannya terus dimaksimalkan dari waktu ke waktu. Adapun *Learning Management System* (LMS) yang digunakan sesuai yang dengan pada saat pengamatan awal adalah berbasis *Moodle*. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya portal resmi *Learning Management System* (LMS) milik MAN 1 Blitar. Pengadaan aplikasi *Moodle* di MAN 1 Blitar ini menjadi standar operasional dalam penyediaan layanan pembelajaran. Dimana diharapkan dalam prosesnya terjadi pembelajaran yang aktif, peserta didik dapat tergerak untuk lebih berinovasi, kreatif, dan menyukai pembelajarannya. Pemilihan .

Dalam penggunaannya, *Learning Management System* (LMS) tidak dapat dipisahkan dari perencanaan yang matang. Pada tahap perencanaan guru di MAN 1 pada awal semester terlebih dahulu menyiapkan Rancangan Pelaksanaan pembelajaran yang mencangkup penyusunan tujuan pembelajaran, desain materi, dan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu guru juga menyiapkan video pembelajaran, artikel dan juga situs web yang sesuai dengan materi pembelajaran yang nantinya itu akan dimasukkan kedalam *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat menambah sumber belajar bagi

[4] Observasi, pada tanggal 20 November 2025

siswa. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajarannya bukan berarti guru tidak berada didalam kelas. Guru tetap masuk dikelas, namun peserta didik akan di minta untuk mengakses laman *Learning Management System* (LMS) terlebih dahulu untuk mengakses sumber belajar yang kemudian menyelesaikan penugasan. Di dalam *Learning Management System* (LMS) tidak hanya berisikan mengenai penugasan, namun ada juga video pembelajaran dan beberapa materi penunjang pembelajaran bagi siswa yang terkait materi. Sedangkan pada tahap evaluasi pembelajaran *Learning Management System* dimanfaatkan oleh guru untuk sumatif pada setiap pembelajaranya. Hal tersebut juga sangat memudahkan bagi guru dalam proses penilaian kognitif karena ketika siswa telah selesai mengerjakan maka nilainya langsung muncul, untuk penilaian afektifnya guru langusng menilai sesuai dengan sikap dan perilaku mereka didalam kelas. Sedangkan aspek psikomotoriknya dilihat dalam keaktifan siswa dalam diskusi bisa keteika saat guru menjeaskan secara langsung atau juga forum diskusi yang dibuat di laman e-learning jika perlu.

Pemilihan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini didasarkan pada laman LMS pada mata pelajaran ini merupakan yang terbaik dibandingkan dengan laman mata pelajaran yang lain. Selain itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini sangat penting untuk dilakukan pembelajaran secara mendalam karena materi pelajaran tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga nilai-nilai moral, peradaban, dan kebijaksanaan yang perlu dihayati secara

reflektif oleh peserta didik.[5] Berdasarkan penelitian Siddik, M. F., & Mahariah, M. menujukkan realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI sering kali masih bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal.[6]

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut di atas, mendorong keingintahuan penulis untuk meneliti lebih dalam terkait langkah langkah yang dilakukan oleh guru dalam pemanfaatan *Learning Management System (LMS) Moodle* sebagai platform pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran Sejarah kebudayaan iskam di MAN 1 Blitar. Melalui penelitian ini penulis memberikan judul **"Penggunaan *Learning Management System* (LMS) *Moodle* Untuk Mewujudkan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Blitar."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian diatas pada intinya penelitian ini difokuskan pada "Bagaimana Penggunaan *Learning Management System* (LMS) *Moodle* Untuk Mewujudkan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Blitar". Maka dari itu dirimuskan beberapa Rumusan Masalah sebagaimana berikut:

---

[5] A. Mujib dan J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Praktis* (Kencana, 2019), hlm.74.

[6] Siddik, M. F., & Mahariah, M. Reduksi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam; Analisis Variasi Metode dan Media Pembelajaran Berbasis Digital. Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3 (2023).

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Sejarah kebudayaan islam dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sejarah kebudayaan islam dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Sejarah kebudayaan islam dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Sejarah kebudayaan islam dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan islam dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki manfaat tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk menjadi Gambaran tentang bagaimana penggunaan *Learning Management System (LMS) Moodle* sebagai salah satu media digital yang dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada pembelajaran Sejarah kebudayaan islam bagi peserta didik.
   b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
   c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meberikan kontribusi pemikiran bagi pendidikan, khususnya mengenai penggunaan *Learning Management System (LMS) Moodle* sebagai salah satu langkah mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*).
2. Secara Praktis
   a. Bagi guru di MAN 1 Blitar

      Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penggunaan Learning Management System (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) khususnya pada pembelajaran Sejarah kebudayaan islam.
   b. Bagi peserta didik di MAN 1 Blitar

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat melakukan pembelajaran secara mendalam dengan memanfaatkan *Learning Management System (LMS) Moodle*.

c. Bagi Lembaga

Adanya penelitian ini diharapkan mampu meberikan bahan pertimbangan bagi Lembaga untuk penggunaan Learning Management System (LMS) Moodle untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di MAN 1 Blitar. Selain bagi Lembaga MAN 1 Blitar, adanya penelitian ini juga akan menambah khazahan keilmuan bagi kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dihimpun di perpustakan UIN SATU.

d. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan berfikir serta mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk mmperoleh sebuah jawaban.

e. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah penunjang dalam mengembangkan penelitian yang sesuai di masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual merupakan sebuah penegasan yang diberikan untuk memahami dan mempelajari sebuah makna dengan teliti dan mendalam serta sesuai dengan kamus sehingga tidak salah menafsirkan sesuatu yang sedang diteliti. Maka dari itu beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa itu sendiri. Karena sebuah rencana pembelajaran menciptakan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan tersebut seperti: Rencana, skenario, desain indikator aspek, dan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan topik juga menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah faktor paling penting karena dengan adanya perencanaan pembelajaran nantinya akan membuat pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan pembelajaran dibuat untuk memudahkan pekerjaan siswa dan sekaligus menjadi acuan bagi pendidik mengenai pengajaran.[7]

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.[8] Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.[9] Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu

[7] Nadlir dan Vilda Zahrotul Khoiriyatin, "Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran," *Jurnal Program Studi PGMI (Modeling)* (Surabaya) 11, no. 02 (2024): hlm. 5.

[8] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar* (Sinar Baru, 2010), hlm. 136.

[9] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 129.

kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatifdikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[10]

c. Evaluasi Pembelajaran

Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti penilaian, penaksiran. Sedangkan secara istilah, menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Rohmad, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.[11] Sebagaimana dikutip oleh Kadek Ayu Astiti, bahwa evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.[12] Menurut Brinkerhoff, evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program professional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya.[13]

---

[10] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2010), hlm. 28.

[11] Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian* (KALIMEDIA, 2017), hlm. 1.

[12] Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (CV. ANDI OFFSET, 2017), hlm. 2.

[13] Agustanico Dwi Mulyadi, "Model Evaluasi program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah :PENJAS*, 2017, hlm. 3.

d. *Learning Management System* (LMS) *Moodle*

E-learning merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, yakni ‘e’ yang mana merupakan singkatan dari kata ‘electronic’ dan ‘learning’. Jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata ‘electronic’ sama dengan elektronik yang berarti sebuah alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika atau bekerja atas dasar elektronika. Sedangkan kata ‘learning’, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata ‘belajar’ yang bermakna proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.[14] Belajar juga merupakan suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.[15] Menurut Muhaimin, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, di samping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dari kegiatan pembelajaran ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[16]

---

[14] Mahfodz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 28.

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

[16] Muhh Zein, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): hlm. 277.

e. Pembelajaran Mendalam (*deep learning*)

Menurut Haryanti ia memberikan definisi yang lebih spesifik tentang deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Dengan demikian, deep learning tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.[17]

f. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikanyang berlandasakan islam. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata

[17] Alya Fitriani dan Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (2025): hlm. 92.

pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan persadaban Islam di masa lampau mulai dari masa nabi Muhammad periode Mekah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1150), Perkembangan Islam pada abad pertengahan/kemundurun (1150-1800), Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.[18]

d. Peserta didik

Pengertian siswa atau siswa menurut ketentuan umum Undang Undang RI No.10 Tahun 1003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[19] Menurut Hamalik siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan Tilmid: bentuk jamaknya Talamiz, yang artinya adalah murid. Murid adalah orang orang yang sedang menjalani pendidikan. Dalam bahasa

[18] Tsurayya Saman, "Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal Literasi Kita Indonesia* 5, no. 1 (2024): hlm. 90.

[19] Abdul Saman, "Pendidikan. Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Daun Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 3, no. 2 (2017): hlm. 98.

Arab juga dikenal Thalib atau Thullab yang artinya adalah orang yang mencari ilmu.[20] Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistim atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberi batasan dan arah yang jelas terhadap fokus kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasioanl dari judul Penggunaan *Learning Management System* (LMS) *Moodle* untuk Mewujudkan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Blitar adalah salah satu usaha untuk menganalisis bagaimana penggunaan *Learning Management System (LMS) Moodle* dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada bab perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Daulah

[20] *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Permana, 2006), hlm. 68.

umayyah damaskus di MAN 1 Blitar yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara operasional, perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan RPP, pemilihan metode, dan penyiapan materi SKI berbasis digital yang mendukung *deep learning*. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan kegiatan interaktif seperti penyajian materi, diskusi daring, dan pemberian tugas melalui fitur *Moodle*. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui *quiz*, *assignment*, dan *feedback* untuk menilai kemampuan analisis, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam peserta didik. Sehingga diharapkan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di MAN 1 Blitar ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan utuh bagi siswanya.